

Media Eksakta

Journal available at: <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jme>

e-ISSN: 2776-799x p-ISSN: 0216-3144

Profil *Number Sense* Siswa Kelas VII SMPN Model Terpadu Madani Palu dalam Menyelesaikan Masalah Bilangan

Profile of Number Sense Students of Class VII SMPN Model Terpadu Madani in Solving Number Problems

P. Indrayana*, S. Benu

Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Tadulako

*e-mail: putuindrayana98@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 20 October 2021

Accepted: 31 October 2021

Published: 3 November 2021

Keywords:

Students Profile,
Number Sense,
Problem Solving

Abstract

This study aims to describe the profile of number sense of grade VII students at SMPN Model Terpadu Madani Palu in solving number problems. This type of research is qualitative research. The subject of this study were three students in grade VII CI-2 at Model Terpadu Madani Palu in the even semester of the 2020/2021. Three students selected as research subject consisted of a student with high math abilities, a student with medium math abilities and a student low math abilities. Data were collected by means of test and interview methods. The result of this study indicate that: (1) Profile of number sense of student with high mathematics ability is: (a) Representing fractions with pictures, (b) Use pictorial representations, (c) Using estimates and fraction properties to make a comparisons, (d) Using the assosiative property, (e) Understand the relationship between the problem's context and the operation required. (2) Profile of number sense of student with moderate mathematics ability is: (a) Understand the concept of addition and subtraction of fraction, (b) Using fraction properties to make a comparisons. (3) Profile of number sense of student with low mathematics ability is: (a) Able to convert fractions to decimal numbers and vice versa, (b) Understand the concept of addition and subtraction of decimal numbers.

PENDAHULUAN

Dehaene [1] mengungkapkan bahwa “*number is a fundamental parameter by which we make sense of the world surrounding us*”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa bilangan adalah parameter dasar yang dengannya kita dapat memahami dunia sekitar. Azkeskin, dkk. [2] mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan adalah dasar matematika untuk memahami nilai dari jumlah bilangan yang meliputi berhitung, menghubungkan jumlah, mengenal simbol yang dihubungkan dengan banyaknya benda. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai bilangan agar dapat belajar matematika dengan baik. Oleh karena itu, untuk memahami bilangan dengan baik, dibutuhkan sebuah kemampuan yang dinamakan “*number sense*”.

Number sense adalah keterampilan yang meliputi pemahaman tentang bilangan dan operasinya, kemampuan

untuk menggunakan pengetahuan bilangan dengan cara yang fleksibel, menggunakan strategi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah bilangan dan operasinya dan kemampuan untuk memperkirakan kebenaran hasil [3]. Amirulloh & Budiarto [4] menjelaskan tentang manfaat *number sense*, yaitu *number sense* merupakan suatu kemampuan yang apabila dilatih atau dikembangkan dengan benar akan bermanfaat bagi siswa karena sangat baik untuk mendukung kecerdasan logika dalam bidang matematika terutama bilangan. Siswa yang sering berlatih mengerjakan soal *number sense* dengan tepat akan menjadikan siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan soal matematika.

Almeida & Bruno [5] mengembangkan sebuah kerangka yang berisi beberapa komponen yang dapat digunakan untuk menilai adanya indikasi *number sense* pada seseorang. Adapun komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1) Memahami arti sebuah bilangan; 2) Mengenali ukuran relatif dan absolut bilangan dan besarnya menggunakan perkiraan atau sifat numerik untuk membuat perbandingan; 3) Menggunakan tolok ukur untuk memperkirakan bilangan atau

besaran saat membandingkan atau melakukan perhitungan; 4) Menggunakan grafik, manipulasi atau representasi gambar dari bilangan dan operasinya; 5) Memahami operasi dan sifatnya; 6) Menyadari bahwa ada banyak strategi; 7) Mengenali kewajaran masalah.

Almeida & Bruno [5] dalam penelitiannya melaporkan bahwa jawaban awal siswa masih didasarkan pada penggunaan aturan atau algoritma, beberapa juga dapat menggunakan strategi yang terkait dengan number sense. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yang & Hsu [6] bahwa sebagian siswa dari kedua jenjang Pendidikan (pendidikan dasar dan pendidikan menengah) cenderung menggunakan aturan dan algoritma ketika menyelesaikan masalah matematika.

Para peneliti yang telah mengevaluasi number sense tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menggunakan aturan atau algoritma hafalan untuk menyelesaikan masalah bilangan. Akibatnya, siswa hanya mengaplikasikannya untuk menyelesaikan suatu persoalan tanpa mengetahui makna dan hubungan antar bilangan, alasan mengenai hasil yang diperoleh atau cara yang mereka gunakan logis atau tidak. Padahal, akan lebih baik lagi jika mereka juga mampu menjawab soal dengan cara yang benar-benar mereka mengerti dan yang masuk akal. Hal ini didukung oleh pernyataan Whitacre & Wessenberg [7] dalam tulisannya di situs National Council of Teachers of Mathematics (NCTM), yaitu ketika siswa menemukan strategi mereka sendiri, mereka memiliki alasan yang masuk akal untuk memanipulasi bilangan dengan cara yang mereka lakukan, dan mereka tidak mungkin membuat kesalahan ketika siswa menggunakan algoritma yang mereka tidak pahami. Mohamed & Johnny [8] juga berpendapat bahwa dalam memahami bilangan menggunakan komponen number sense, siswa harus mampu memahami mengapa dan bagaimana perhitungan atau algoritma hitung digunakan, bukan menghafal algoritma.

Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi awal melalui wawancara dengan guru matapelajaran matematika kelas VII SMPN Model Terpadu Madani Palu. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yakni bahwa dalam menjawab soal mengenai operasi bilangan rata-rata siswa cenderung langsung menggunakan algoritma pada umumnya dalam menyelesaikan soal bilangan pecahan maupun desimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui apakah siswa memiliki alasan yang logis dan apakah mereka juga dapat menggunakan strategi lain berdasarkan penalaran mereka dalam menyelesaikan masalah bilangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan number sense siswa kelas VII CI-2 SMPN Model Terpadu Madani Palu. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Model Terpadu Madani Palu, Jl. Soekarno hatta No. 2a, Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi zoom dikarenakan kondisi saat penelitian berlangsung sedang terjadi pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak (social distancing). Subjek penelitian ini yaitu tiga orang siswa kelas VII CI-2 SMPN Model Terpadu Madani Palu. Data yang digunakan yaitu data hasil tes tertulis dan transkrip hasil wawancara subjek. Instrumen tes tertulis dalam penelitian ini berisi masalah terkait bilangan yang terdiri dari dua masalah sebagai berikut:

Masalah 1

Pada pesta ulang tahun Nita, ayahnya membelikannya sebanyak 2 buah kue ulang tahun yang sama besar. Nita mengambil $\frac{1}{4}$ dari satu kue, memberikan keluarganya $\frac{2}{3}$ dari kue lainnya dan teman-temannya memakan $\frac{6}{8}$ dari satu kue. Apakah kue yang didapatkan oleh Nita lebih banyak dari kue yang tersisa? Berikan alasan!

Masalah 2

Pada pesta ulang tahun Nita, ayahnya membelikannya sebanyak 2 buah kue ulang tahun yang sama besar. Nita mengambil $\frac{1}{3}$ dari satu kue, memberikan keluarganya $\frac{4}{6}$ dari kue lainnya dan teman-temannya memakan $\frac{3}{4}$ dari satu kue. Apakah kue yang di dapatkan oleh Nita lebih banyak dari kue yang tersisa? Berikan alasan!

Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang diperoleh pada Masalah 1 dan Masalah 2. Setelah diperoleh data yang kredibel, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Masalah 2. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data dari Miles dan Huberman [9]. Model analisis data tersebut terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai rapor semester ganjil matapelajaran matematika tahun ajaran 2020/2021. Rentang nilai siswa dalam masing-masing tingkat kemampuan matematika dalam penelitian ini diadaptasi dari Sudijono (2009) meliputi: kemampuan tinggi apabila $\text{nilai} \geq \text{rata-rata} + \text{SD}$, kemampuan sedang apabila $\text{rata-rata} - \text{SD} \leq \text{nilai} < \text{rata-rata} + \text{SD}$, kemampuan rendah apabila $\text{nilai} < \text{rata-rata} - \text{SD}$. Setelah dilakukan pengelompokan kategori kemampuan matematika siswa, selanjutnya dipilih satu subjek secara acak yang masing-masing mewakili kelompok kategori siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Selain mempertimbangkan tingkat kemampuan matematika, pemilihan subjek juga berdasarkan pertimbangan dari guru matapelajaran kelas VII, dapat berkomunikasi dengan baik serta kesediaan siswa untuk menjadi subjek penelitian. Ketiga subjek penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

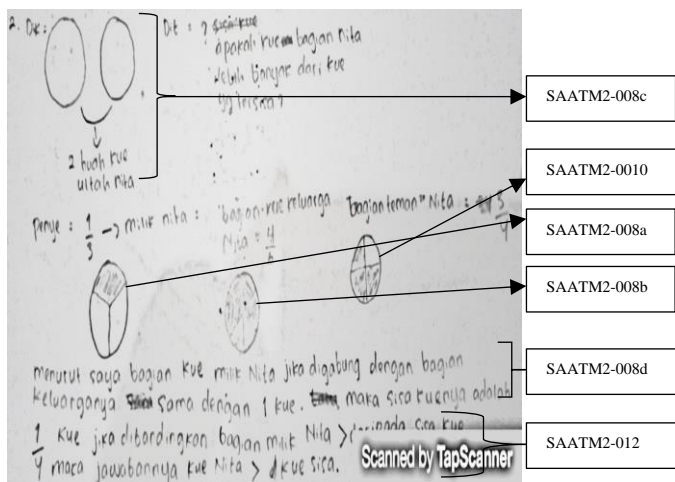
Tabel 1. *Subjek* Penelitian

No	Subjek	Nilai	Kriteria	Kategori Kemampuan
1	AAT	85,5	$N \geq 81,2$	Tinggi
2	MDL	80,5	$78,2 \leq N < 81,2$	Sedang
3	MHA	78	$N < 78,2$	Rendah

Setelah menentukan subjek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan via aplikasi zoom terhadap ketiga subjek penelitian. Berikut ini paparan data hasil penelitian masing-masing subjek penelitian yang telah melalui proses kondensasi data.

Paparan Jawaban Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi (AAT)

Berikut adalah jawaban subjek berkemampuan matematika tinggi:



Gambar 1. Jawaban subjek AAT

Informasi lebih mendalam terkait hasil jawaban tertulis subjek AAT diperoleh melalui wawancara berikut.

- PAATM2-007 : baik dek, bisa adek jelaskan bagaimana adek mengerjakan soal ini?
- SAATM2-008 : saya gambar kuenya kak, dan menurut saya jika bagian kue milik nita jika digabung dengan bagian keluarganya sama dengan 1 kue. Sisa kuenya adalah 1/4 kue. Jika dibandingkan, kue nita lebih besar dari sisa kue. Maka jawabannya kue nita lebih banyak dibandingkan dengan kue yang tersisa.

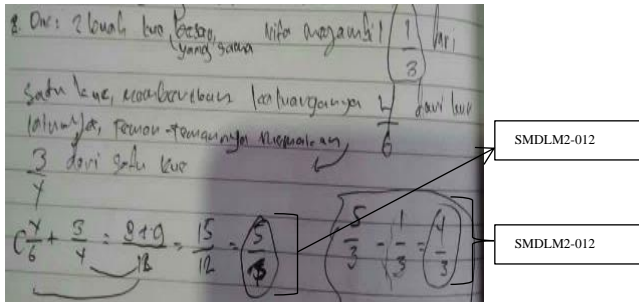
- PAATM2-009 : adek bilang kan kue nita ditambah dengan kue keluarganya itu sama dengan 1 kue. Jadi 1 kue lainnya dimana dek?
- SAATM2-010 : dikasi keteman-temannya nita kak 3/4 bagian, terus sisanya 1/4 kak
- PAATM2-011 : kenapa adek bisa menyimpulkan bahwa 1/3 lebih banyak dari 1/4
- SAATM2-012 : saya lihat dari besarnya bagian pada gambar kak, dan juga karena 1 kue yang dibagi 4 pasti lebih kecil dari kue yang dibagi 3
- PAATM2-013 : itu saja alasannya dek?
- SAATM2-014 : iya kak
- PAATM2-015 : oh iya dek, adek ada cara lain untuk mengerjakan soal ini?
- SAATM2-016 : tidak ada kak, cuman ini
- PAATM2-017 : kalau tanpa menggambar, adek bisa mengerjakannya?
- SAATM2-018 : tidak kak

Berdasarkan paparan jawaban dan hasil wawancara, diperoleh deskripsi bahwa Subjek AAT menyelesaikan masalah dengan menggunakan representasi gambar. Subjek AAT menggambar lingkaran sebagai kue ulang tahun, yaitu itu subjek menggambar lingkaran dan membaginya menjadi tiga bagian yang sama besar dan mengarsir satu bagian sebagai representasi dari 1/3 (SAATM2-008a), menggambar lingkaran dengan mengarsir empat bagian dari enam bagian lingkaran yang sama besar sebagai representasi dari 4/6 (SAATM2-008b) dan juga menggambar lingkaran lain sebagai representasi dari 3/4 (SAATM2-010). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Subjek AAT mengubah bilangan pecahan ke bentuk gambar dengan tepat dan efektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat juga diketahui bahwa subjek AAT mengerti tentang konsep bilangan pecahan, yaitu Subjek AAT membagi lingkaran sejumlah penyebut dan mengarsir bagian lingkaran sejumlah pembilangnya. Lalu, dengan melihat gambar, subjek AAT mengetahui jumlah kue Nita dan keluarganya adalah 1 kue dengan mengatakan “menurut saya jika bagian kue milik nita jika digabung dengan bagian keluarganya sama dengan 1 kue” (SAATM2-008), sehingga dapat disimpulkan bahwa Subjek AAT menggunakan sifat asosiatif yaitu mengelompokkan dengan mengoperasikan terlebih dahulu 1/3 dan 4/6 menjadi 1. Subjek kemudian melihat lingkaran yang merepresentasikan 3/4 dan menyimpulkan bahwa satu bagian yang tidak diarsir adalah jumlah kue yang tersisa yaitu 1/4 (SAATM2-010). Setelah itu, subjek AAT menyimpulkan jawaban bahwa kue Nita lebih banyak dari kue yang tersisa dengan melihat perbandingan besar bagian lingkaran dari kue Nita dan kue yang tersisa dengan mengatakan bahwa “saya lihat dari besarnya bagian pada gambar kak, dan juga karena 1 kue yang dibagi 4 pasti lebih kecil dari kue yang dibagi 3” (SAATM2-012). Pada bagian ini subjek menggunakan perkiraan dengan melihat bagian gambar dan juga menggunakan sifat bilangan pecahan untuk membuat perbandingan. Secara keseluruhan terlihat bahwa subjek AAT

mampu memahami konteks dari masalah sehingga mampu menggunakan langkah-langkah yang efisien dalam menyelesaikan masalah tersebut untuk memperoleh kesimpulan jawaban yang benar.

Paparan Jawaban Subjek Berkemampuan Matematika Sedang (MDL)

Berikut adalah jawaban subjek berkemampuan matematika sedang:



Gambar 2. Jawaban subjek MDL

Informasi lebih mendalam terkait hasil jawaban tertulis subjek MDL diperoleh melalui wawancara berikut.

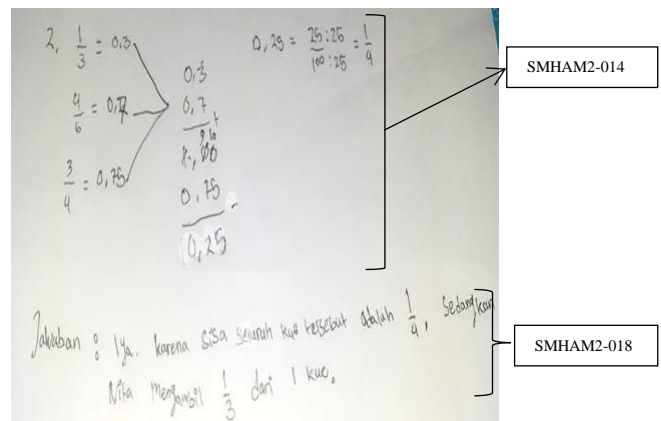
- PMDLM2-011 : bisa adek jelaskan bagaimana cara adek mengerjakan soal ini?
- SMDLM2-012 : caranya itu kak, saya jumlahkan saja jumlah kue untuk keluarga Nita dan teman-temannya, $4/6 + 3/4 = (8+9)/12 = 15/12$, saya sederhanakan menjadi $5/3$. Setelah itu saya kurangkan $5/3$ dengan kue Nita yaitu $1/3$ sama dengan $4/3$. Jadi sisa kuenya itu lebih banyak dari kue Nita kak.
- PMDLM2-013 : jadi pertama-tama adek mencari banyaknya kue yang tersisa dengan cara menjumlahkan kue keluarga Nita dan teman-teman Nita?
- SMDLM2-014 : iya kak, kemudian saya kurangkan dengan $1/3$
- PMDLM2-015 : oke, setelah adek mendapatkan hasilnya adek bandingkan dengan kue milik Nita dek?
- SMDLM2-016 : iya kak
- PMDLM2-017 : kenapa adek bisa bilang kalau kue yang tersisa lebih banyak dari kuenya Nita?
- SMDLM2-018 : karena kan kue sisanya $4/3$ sedangkan kuenya Nita $1/3$, pembilangnya lebih besar kue yang sisanya kak
- PMDLM2-019 : ow.. karena penyebutnya sama dan pembilang dari $4/3$ lebih dari pembilang $1/3$, adek menyimpulkan bahwa $4/3$ lebih dari $1/3$ dek?
- SMDLM2-020 : iya begitu kak
- PMDLM2-021 : oke dek, hanya itu penjelasannya dek?
- SMDLM2-022 : iya kak
- PMDLM2-023 : adek bisa mengerjakannya menggunakan cara lain dek?
- SMDLM2-024 : ehm, tidak kak

- PMDLM2-025 : bisa tidak misalnya adek kerjakan dengan menggambar bagian-bagian kue setiap orang?
- SMDLM2-026 : tidak kak
- PMDLM2-027 : hanya itu satu-satunya cara yang terpikirkan?
- SMDLM2-028 : iya kak

Berdasarkan paparan jawaban dan hasil wawancara, diperoleh deskripsi bahwa subjek MDL menyelesaikan masalah dengan menggunakan prosedur penjumlahan dan pengurangan pecahan. Subjek MDL mencari banyaknya kue yang tersisa, subjek MDL menjumlahkan kue milik keluarga Nita dan teman-temannya yaitu $4/6 + 3/4 = (8+9)/12 = 15/12 = 5/3$ (SMDLM2-012). Kemudian mengurangkannya dengan kue Nita yaitu $5/3 - 1/3 = 4/3$ (SMDLM2-012). Terlihat bahwa subjek MDL mengerti mengenai konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, yaitu subjek menyamakan penyebut kedua bilangan yang akan dioperasikan sebelum menjumlahkan pembilangnya. Setelah itu, subjek MDL menyimpulkan bahwa kue yang tersisa lebih banyak dari kue Nita dengan menggunakan sifat bilangan pecahan untuk membuat perbandingan dengan mengatakan “karena kan kue sisanya $4/3$ sedangkan kuenya Nita $1/3$, pembilangnya lebih besar kue yang sisanya kak” (SMDLM2-018). Meskipun demikian, subjek AAT masih keliru dalam menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga berujung pada kesimpulan jawaban yang keliru juga.

Paparan Jawaban Subjek Berkemampuan Matematika Rendah (MHA)

Berikut adalah jawaban subjek berkemampuan matematika rendah:



Gambar 3. Jawaban subjek MHA

Informasi lebih mendalam terkait hasil jawaban tertulis subjek MHA diperoleh melalui wawancara berikut.

- PMHAM2-013 : oke dek, bisa adek jelaskan cara adek dalam menyelesaikan soal ini?
- SMHAM2-014 : pertama-tama saya mengubahnya kedalam bentuk desimal dulu kak. $1/3 = 0,3$, $4/6 = 0,7$ dan $3/4 = 0,75$. Kemudian saya jumlahkan $0,3 + 0,7 = 1$, setelah itu

- saya kurangi dengan 0,75 menghasilkan 0,25. Jika kita ubah 0,25 ke bilangan pecahan itu sama dengan $\frac{1}{4}$. Jadi, karena sisa kue itu adalah $\frac{1}{4}$, maka Nita mengambil lebih banyak dari kue yang tersisa.
- PMHAM2-015 : jadi adek mencari kue siasanya itu dengan menjumlahkan kue Nita dengan keluarganya dikurang dengan kue teman-teman Nita?
- SMHAM2-016 : iya kak, jadi sisanya itu 0,25 kak
- PMHAM2-017 : bagaimana adek bisa bilang kalau $\frac{1}{4}$ itu kurang dari $\frac{1}{3}$?
- SMHAM2-018 : karena kan kalau dibagi $\frac{1}{4}$ itu 0,25 sedangkan $\frac{1}{3}$ itu 0,3. Jadi lebih besar $\frac{1}{3}$
- PMHAM2-019 : oke, hanya itu penjelasannya dek?
- SMHAM2-020 : iya kak
- PMHAM2-021 : ada cara lain yang terpikirkan untuk menyelesaikan soal ini?
- SMHAM2-022 : tidak ada kak
- PMHAM2-023 : bisa tidak adek mengerjakannya dengan menggambar bagian-bagian kue tersebut?
- SMHAM2-024 : tidak kak
- PMHAM2-025 : hanya ini satu-satunya cara yang adek bisa?
- SMHAM2-026 : iya kak

Berdasarkan paparan jawaban dan hasil wawancara, diperoleh deskripsi bahwa subjek MHA menyelesaikan masalah dengan mengubah bilangan pecahan $\frac{1}{3}$, $\frac{4}{6}$ dan $\frac{3}{4}$ ke bentuk bilangan desimal menjadi 0,3, 0,7 dan 0,75 (SMHAM2-014). Setelah itu subjek MDL menjumlahkan 0,3 dan 0,7 dan mengurangkan hasilnya dengan 0,75 yang menghasilkan 0,25 (SMHAM2-014). Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek MHA mengerti mengenai operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Kemudian subjek MHA melakukan operasi untuk mengubah 0,25 ke dalam bentuk bilangan pecahan yaitu $0,25 = \frac{25}{100}$ dan menyederhanakannya menjadi $\frac{1}{4}$ (SMHAM2-014). Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek MHA memahami konsep bilangan pecahan dan bilangan desimal, yaitu subjek MHA mampu mengubah bentuk bilangan pecahan ke bentuk bilangan desimal dan sebaliknya. Setelah memperoleh banyaknya kue yang tersisa, subjek MHA menyimpulkan bahwa kue Nita lebih banyak dari kue yang tersisa dengan mengatakan alasan “karena kan kalau dibagi $\frac{1}{4}$ itu 0,25 sedangkan $\frac{1}{3}$ itu 0,3. Jadi lebih besar $\frac{1}{3}$ ” (SMHAM2-018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Profil number sense subjek berkemampuan Matematika Tinggi yaitu menyelesaikan masalah bilangan dengan cara yang lebih fleksibel dan tidak terpaku pada algoritma atau prosedur rutin yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AAT telah

menggunakan beberapa komponen number sense dalam menyelesaikan masalah bilangan seperti: (a) mengubah bilangan pecahan ke dalam bentuk gambar; (b) menggunakan representasi gambar; (c) menggunakan perkiraan dan sifat bilangan pecahan dalam membuat perbandingan; (d) menggunakan sifat asosiatif; dan (e) memahami hubungan antara konteks masalah dengan operasi yang diperlukan.

Profil number sense subjek berkemampuan matematika sedang yaitu menyelesaikan masalah bilangan masih cenderung menggunakan algoritma atau prosedur rutin yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MDL hanya menggunakan beberapa komponen number sense dalam menyelesaikan masalah bilangan yaitu : (a) memahami operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan; dan (b) menggunakan sifat bilangan pecahan dalam membuat perbandingan.

Profil number sense subjek berkemampuan matematika rendah yaitu menyelesaikan masalah bilangan masih terpaku pada penggunaan algoritma atau prosedur rutin yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MHA hanya menggunakan beberapa komponen number sense dalam menyelesaikan masalah bilangan yaitu : (1) mampu mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal dan sebaliknya; dan (2) memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal.

SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah hendaknya guru maupun calon guru mengajar dan mendidik siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan number sense siswa.

REFERENSI

- [1] S. Dehaene, “Precis of The Number Sense”, Mind & Language : **16(1)**, 2001.
- [2] K. E. Azkeskin, G. Guven, M. Gural, & T. Sezer, “Parenting Styles : Parents With 5-6 Years Old Children. Journal Of Education and Instructional Studies In The World :3”, 2013.
- [3] A. McIntos, B. J. Reys, R. E. Reys, “A Proposed Framework for Examining Basic Number Sense” Jurnal : For The Learning Of Mathematics. **12(3)** : 2-8, 1992.
- [4] A. F. Amirulloh, & M. T. Budiarto, “Kemampuan Number Sense siswa kelas VII SMP Dilihat dari Perbedaan Jenis Kelamin”, 2013.

- [5] R. Almeida, R. & A. Bruno, “Establishing Profiles on The Use of Number Sense”, Jurnal: *Redimat*: **6(1)** 56-84, 2016.
- [6] D. C. Yang & C. J. Hsu, “Teaching Number Sense for 6TH Grades in Taiwan”, Jurnal : International Electronic Journal of Mathematics Education : **4(2)**, 2009.
- [7] National Council of Teachers of Mathematics, “Strategies Are Not Algorithm”, Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics, 2016.
- [8] M. Mohamed, & J. Johnny, “Investigation Number Sense among Students”, Jurnal : Procedia Social and Behavioral Sciences. **8: 317-324**, 2010.
- [9] B. M. Miles, A. M. Hurberman & J. Saldana, “Qualitative data analysis : a methods sourcebook”, United States of America : Arizona State University, 2014.